

EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI *STUDENT-CENTERED LEARNING* DI PERGURUAN TINGGI

¹Mudhar, ²Aniek Wirastania

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹email: mudhar@unipasby.ac.id, ²email: aniek@unipasby.ac.id

Abstrak

Student centered learning merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai manusia, menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek. *Student Centered Learning* memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memiliki kesempatan untuk menggali sendiri ilmu pengetahuannya sehingga akan didapat pengetahuan yang mendalam. Proses pembelajaran berbasis *student centered learning* (SCL) sudah banyak diterapkan sekolah dasar maupun ditingkat sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan *student centered learning* di level perguruan tinggi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Program studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Subyek atau peserta adalah mahasiswa yang memprogram mata kuliah Asesmen Psikologi Teknik Non Tesyang berjumlah 34 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak kendala dalam pelaksanaan SCL pada mahasiswa, walaupun sebenarnya level mahasiswa sudah mampu berfikir analitik. Kendala yang dialami kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat sehingga kelihatan pasif. Sumber daya lingkungan juga masih terbatas, akses untuk mendapatkan informasi masih kurang. Dosen sebagai fasilitator juga dituntut trampil dan kreatif dalam menyusun kurikulum.

Kata kunci: Evaluasi, Implementasi, *Student-Centered Learning*

Abstract

Student centered learning is one approach to teaching. This approach puts human beings as human beings, placing learners as subjects, not objects. Student Centered Learning provides the freedom for students to have the opportunity to explore their own knowledge of science so that it will obtain in-depth knowledge. The learning process is based on student centered learning (SCL) has been widely applied to the primary and secondary school level. This study aims to explore the implementation of student centered learning at the college level. Implementation of this research carried out in Guidance and Counseling Study Program PGRI Adi Buana University Surabaya. Subject or program the participants are students of Psychology Assessment Technique courses Non tests that are numbered 34 people. The results show that still many obstacles in the implementation of the SCL on students, despite the fact that the level of the students were able to think analytically. Constraints experienced by students' ability to express opinions that seem passive. Environmental resources are still limited, access to information is still lacking. Lecturers as facilitators also required skilled and creative in developing curriculum.

Keywords: Evaluation, Implementation, Student-Centered Learning

PENDAHULUAN

Banyak akademisi lebih menadang dirinya sebagai seorang yang ahli pada bidangnya. Mereka memegang konsepsi pengajaran yang berorientasi pada konten. Maka akan sulit untuk mengajak mereka untuk mengadopsi bentuk-bentuk pengajaran lain yang melibatkan siswa secara lebih aktif (Kember, 2009), meskipun telah ada bukti bahwa pengajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif jauh lebih efektif.

Sistem pembelajaran yang dikenal dengan *student-centered learning* adalah sistem yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa tanpa harus mengandalkan pengajaran dari guru. Perkembangan teknologi informasi yang sangat bukan menjadikan siswa termotivasi untuk membaca dan menggali informasi, namun dengan era big data ini siswa atau mahasiswa malah menjadi lebih malas untuk membaca, gadget yang dimiliki banyak digunakan untuk membantu menyelesaikan persoalan secara instan. Siswa masih banyak mengandalkan pengajaran dari guru sebagai akibat dari kurangnya minat baca siswa, dan hasilnya siswa harus memahami dulu apa yang disampaikan.

Student-centered learning dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengalihkan tanggung jawab pengorganisasian, menganalisis, dan mensintesis konten dari guru ke pembelajar (Means, 1994). Lingkungan lebih memungkinkan siswa untuk memahami masalah yang kompleks menggunakan berbagai sumber daya, mengembangkan strategi secara mandiri untuk mengatasi masalah ini, dan menyajikan dan menegosiasikan solusi untuk masalah ini dalam cara kerja sama dengan siswa yang lain (Hannafin, Hill, & Land, 1997). Istilah pembelajaran *student-centered learning* kemungkinan besar muncul sebagai respons terhadap keputusan pendidikan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan apa yang perlu diketahui siswa atau metode apa yang paling efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa secara individu atau kelompok siswa.

Meskipun ada bukti yang berkembang bahwa kegiatan pembelajaran *student-centered learning* mendorong pengembangan keterampilan tingkat tinggi seperti pemikiran kritis dan pemecahan masalah (Alper, Fendel, Fraser, & Resek, 1996; Barab & Landa, 1997; Gallagher & Stepien, 1996), namun sistem ini juga tidak lepas dari kesulitan terkait dengan sarana pendukung *student-centered learning*. Konten dan kegiatan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *student-centered learning* masih kurang memberikan struktur yang cukup untuk membimbing siswa menuju penyelesaian kegiatan kelas yang berhasil, sehingga meningkatkan disorientasi dan frustrasi pada siswa (Brush & Saye, 2000; Hannafin et al., 1997). Selain itu, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, mereka harus memiliki kemampuan pemantauan diri dan keterampilan metakognitif lain yang tidak selalu melekat pada setiap individu (Hannafin et al., 1997).

Pengembangan dan implementasi *student-centered learning* dalam konteks kelas membutuhkan peran dan tanggung jawab yang tidak ringan bagi guru. Seringkali guru mengalami kesulitan ketika berurusan dengan persyaratan untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan sistem *student-centered learning*, dan dengan demikian akan mengalami kesulitan ketika menerapkan *student-centered learning* di kelas mereka (Hannafin et al., 1997). Guru yang tidak banyak terlibat dalam merancang pengembangan dan implementasi kegiatan *student-centered learning* dapat memberikan banyak pekerjaan bagi siswa atau bahkan sebaliknya tidak memberikan struktur sama sekali bagi siswa sehingga berusaha untuk melepaskan diri dari kegiatan tersebut.

Implementasi yang berhasil dari *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa membutuhkan peningkatan pada lingkungan belajar yang harus diintegrasikan antara guru dan pengembang kurikulum (Hannafin et al., 1997), termasuk di dalamnya konteks masalah,

mekanisme evaluasi, dan alat atau peraga yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa dan manajemen guru (Brush & Saye, 2000). Sementara kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan peluang untuk mengatasi berbagai jenis tujuan pembelajaran, keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa membutuhkan keterampilan dan sumber daya yang sangat berbeda dari yang dibutuhkan oleh kegiatan pembelajaran yang lebih tradisional dan berpusat pada guru.

Ada banyak literatur yang merinci model untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hannafin et al., 1997; Savery & Duffy, 1995). Namun, ada sedikit penelitian yang mengevaluasi implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pedoman berbasis data untuk meningkatkan desain dan implementasi dari jenis kegiatan ini. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mempresentasikan hasil studi kasus yang meneliti implementasi unit yang berpusat pada siswa yang ditingkatkan teknologi untuk kelas studi sosial sekolah menengah.

Menurut Glasgow (1997), *student-centered learning* didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar memutuskan apa yang perlu mereka ketahui, untuk menemukan kesuksesan dalam kelas dan format pendidikan. Meskipun guru mungkin memiliki tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi kegiatan dengan investigasi dan penemuan, diharapkan bahwa siswa akan secara bertahap mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah dipromosikan sebagai alternatif pengganti pengajaran yang lebih tradisional dan berpusat pada guru selama bertahun-tahun. (Kozulin, Gindis, Ageyev, & Miller, 2003) percaya bahwa belajar adalah proses sosial di mana peserta didik mengembangkan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Dia berpendapat bahwa lingkungan belajar yang paling efektif akan menyediakan peserta didik dengan kemampuan untuk mengeksplorasi konsep yang menarik bagi mereka, serta mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan pelajar lain.

Para pendukung epistemologi dengan pembelajaran konstruktivis telah menawarkan perlunya lebih banyak kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Duffy & Jonassen, 1991). Para konstruktivis dalam mengidentifikasi masalah dan menyediakan sumber daya untuk membantu siswa menyelesaikannya dengan merancang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang *student-centered learning* akan melibatkan siswa dalam tugas yang lebih menantang, lebih nyata dalam kehidupan, dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar, komunikasi, dan kolaborasi. Kegiatan-kegiatan ini akan memberikan siswa dengan peluang untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan menegosiasikan solusi untuk masalah, dan menguji solusi tersebut dalam konteks dunia nyata (Duffy & Jonassen, 1991).

Ada banyak contoh dan strategi untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (Brown, Collins, & Duguid, 1989), misalnya *small group discussion, role-play and simulation, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, contextual learning (cl), problem based learning, collaborative learning, dan project based learning* (Brush & Saye, 2000). Sementara masing-masing contoh ini memiliki karakteristik unik, mereka juga mengidentifikasi beberapa asumsi umum yang harus diatasi agar kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sukses. Asumsi-asumsi ini meliputi siswa, guru, dan lingkungannya.

Asumsi tentang siswa

Keterampilan dan tanggung jawab siswa sangat berbeda dari kegiatan pengajaran yang lebih berpusat pada guru (Glasgow, 1997). Salah satu anggapan tersebut bahwa siswa akan secara aktif

terlibat dalam kegiatan pembelajaran mereka dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada sebagian besar kegiatan pembelajaran tradisional. Siswa perlu menetapkan tujuan yang bermakna untuk menyelesaikan kegiatan dan mengemban lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi tujuan tersebut (Hannafin et al., 1997), termasuk dalam melibatkan menganalisis masalah yang disajikan kepada mereka serta mengidentifikasi tujuan yang akan mengarahkan mereka untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Asumsi kedua tentang siswa adalah melakukan manajemen diri, pemantauan, dan evaluasi. Dalam kegiatan yang berpusat pada siswa, peserta didik diharapkan tidak hanya untuk menetapkan tujuan tetapi juga untuk memantau kemajuan mereka sendiri dalam rangka melihat efektifitas strategi yang sudah mereka gunakan untuk mencapai tujuan (Glasgow, 1997; Hannafin et al., 1997). Dengan demikian siswa yang tidak mampu mengatur diri sendiri selalu akan kewalahan dalam menjalani kegiatan (Glasgow, 1997).

Akhirnya, dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memerlukan kolaborasi di antara peserta didik. Sering diasumsikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja bersama secara efektif. Namun, banyak penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menunjukkan bahwa siswa tidak dapat dikelompokkan bersama tanpa struktur tertentu di tempat. Struktur ini termasuk saling ketergantungan (secara positif), akuntabilitas individu, tujuan dan penghargaan kelompok, dan yang paling penting lagi dalam kasus pembelajaran yang berpusat pada siswa, metode untuk menyediakan siswa dengan untuk mendapatkan kesempatan belajar dan berlatih manajemen kelompok serta belajar dalam pengambilan keputusan (Brush & Saye, 2000; Johnson & Johnson, 1992; Slavin, 2006). Siswa tidak dapat diharapkan untuk bekerja bersama secara efektif tanpa pelatihan dan pengalaman yang tepat dalam keterampilan kooperatif dan kolaboratif (Johnson & Johnson, 1992).

Asumsi tentang guru

Salah satu asumsi sentral dari pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah bahwa peran guru akan bergeser dari peran penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pengetahuan di kelas (Hannafin et al., 1997). Namun, proses ini guru juga belajar untuk melepaskan kontrol atas situasi kelas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

Asumsi kedua adalah bahwa guru akan dapat mengembangkan berbagai jenis tindakan yang lebih cocok dengan kriteria penilaian untuk kegiatan pembelajaran *student-centered learning*. Dengan demikian guru tidak hanya perlu memiliki metode untuk menilai kinerja siswa pada tugas pokok, tetapi juga harus menetapkan langkah-langkah akuntabilitas untuk kegiatan yang dilakukan siswa saat dalam proses menyelesaikan tugas. Langkah-langkah akuntabilitas ini dapat berkisar dari laporan kemajuan kelompok hingga pertemuan guru-siswa.

Asumsi tentang lingkungan

Beberapa peningkatan pada lingkungan kelas perlu dibangun agar kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diimplementasikan dengan sukses. Ini mungkin termasuk sumber daya teknologi seperti pengumpulan data dan alat analisis data berbasis komputer dan internet (Brush & Saye, 2000; Hannafin et al., 1997) . Sumber daya ini mungkin juga tersedia untuk membantu guru dalam menetapkan konteks untuk kegiatan yang berpusat pada siswa, atau untuk mengembangkan kerangka kerja atau rubrik untuk menilai kinerja siswa pada kegiatan tersebut.

Seringkali perangkat tambahan ini berupa alat bantu belajar, atau alat peraga, yang dirancang untuk membantu siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar siswa (Kozulin et al., 2003). Alat bantu

belajar akan menjadi panduan yang akan mendukung siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi; yang tidak mungkin jika siswa mengerjakan sendiri.

METODE

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi isu-isu yang terlibat dalam menerapkan *student-centered learning* di kelas. Secara khusus, penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran *student-centered learning*, termasuk penggunaan alat dan sumber daya yang ada.

Peserta dan prosedur

Satu kelas dengan mata kuliah Assesmen Teknik Non Tes pada mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Partisipan berjumlah 34 mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2017.

Persiapan yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) dan satuan acara pembelajaran untuk 8 kali pertemuan. Peserta didik atau mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil, dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang anggota. Setiap kelompok memperoleh tugas untuk menyiapkan makalah yang harus di presentasikan pada saat perkuliahan. Sedangkan satu kelompok yang lain juga harus menyiapkan diri menjadi pembanding atas materi yang sama, demikian selanjutnya untuk dapat dilakukan pada kelompok-kelompok yang lainnya.

Di awal perkuliahan (pertama) sudah disampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta, mulai dari menyiapkan makalah, mendiskusikan dalam kelompoknya sendiri serta mempresentasikan di kelas ataupun menjadi kelompok pembanding. Pemilihan fasilitas yang akan digunakan dibebaskan, mahasiswa dapat menggunakan berbagai sumber daya yang ada sesuai dengan kreativitas kelompoknya.

Pengumpulan data dan alat analisis

Berbagai metode pengumpulan dan analisis data digunakan untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran, terutama observasi dan wawancara. Penggunaan observasi dilakukan untuk mengetahui mahasiswa yang aktif dan yang kurang aktif bahkan mahasiswa yang pasif. Pencatatan dilakukan terhadap kejadian-kejadian yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui kesan, sikap ataupun perasaan dari peserta.

Analisis data dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif, dengan menyajikan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran dan kesan-kesan setelah proyek penelitian ini selesai. Penyajian hasil penelitian juga berbentuk diskriptif kualitatif, dengan menyajikan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat yang menggambarkan hasil dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hari-hari ke tiga dan selanjutnya, proses pembelajaran sudah lebih baik, cara menyampaikan, partisipasi mahasiswa dalam diskusi sudah lebih terlihat. Catatan observasi menunjukkan diskusi yang hidup dalam kelas. Pertanyaan dan sanggahan mewarnai proses belajar mengajar dengan pendekatan *student-centered learning*. Teori belajar ini konstruktivis bertindak sebagai sumber untuk pengembangan pendekatan yang berpusat pada siswa (Baeten, Kyndt, Struyven, & Dochy, 2010), cara berpikir tentang pengajaran dan pembelajaran yang menekankan tanggung jawab dan aktivitas siswa dalam belajar daripada konten atau apa yang guru lakukan.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki potensi untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama dan potensi belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, irama belajar mahasiswa tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Hasil pengamatan khususnya selama awal perkuliahan, mahasiswa menyatakan keluhannya berkaitan dengan pencairan informasi dan materi yang diperlukan.

Pembahasan

Tidak semua proses pembelajaran dengan *student-centered learning* dapat berjalan lancar sesuai harapan. Hambatan juga terjadi dalam proses pembelajaran ini, terutama yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, ada beberapa mahasiswa yang hanya duduk diam menonton teman-temannya yang lagi diskusi. Peserta pasif ini akibat dari rasa malu atau kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Heterogenya kemampuan mahasiswa dalam kelompok juga menjadi salah satu kendala dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Bagi mahasiswa yang tidak efektif mengatur diri sendiri akan selalu merasa kewalahan menghadapi lingkungannya, dan bahkan akan menarik diri dan hilang (tidak bersuara) dalam ruang lingkup kegiatannya (Glasgow, 1997).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta yang pasif diketahui bahwa mereka kesulitan dalam mengemukakan pendapat, merasa malu kalau pendapat yang akan dikemukakannya salah. Keinginnan untuk aktif dalam diskusi juga masih ada, mereka juga masih mencari jawaban-jawaban melalui media internet yang dia miliki. Mahasiswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran juga memiliki rasa ingin tahu yang kecil, sehingga tidak ada semangat untuk mencari tahu jawaban suatu permasalahan. Masalah lain yang terungkap melalui data observasi kelas adalah bahwa beberapa kelompok mengalami kesulitan bekerja bersama secara efisien.

Kesulitan dalam menemukan informasi yang memadai. Mahasiswa juga merasa kewalahan dengan jumlah informasi yang diminta untuk disintesis. Mereka mungkin membutuhkan waktu untuk mengarahkan diri mereka sendiri ke sumber daya informasi yang tersedia untuk mereka. Ini menyebabkan manajemen waktu yang tidak efisien, di mana siswa mengatakan bahwa mereka merasa tergesa-gesa pada akhir fase pengumpulan data dan membutuhkan waktu tambahan untuk menganalisis semua peristiwa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka.

Sumber daya lingkungan juga sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran berpusat siswa, salah satu yang sangat penting adalah sarana untuk memperoleh informasi atau materi. Fasilitas koneksi internet yang masih sangat terbatas, ukuran ruang kelas yang kurang luas menjadi kendala dalam mengatur gerak dan posisi peserta. Keluhan yang disampaikan oleh mahasiswa, mereka merasa kesulitan untuk memperoleh materi berkaitan dengan tugas yang diterima. Apalagi tenggang waktu penyelesaiannya sangat singkat.

Dari sisi guru atau dosen juga sangat besar pengaruhnya, kreativitas dosen diperlukan, agar tugas-tugas yang diberikan kepada peserta lebih menarik dan lebih menantang. Menyusun materi dan tugas yang lebih menarik bukan suatu hal yang mudah agar. Sebagai fasilitator seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual dan kelompok. Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa dampak perubahan, termasuk perubahan dalam dunia pendidikan. Perubahan paradigma dalam pembelajaran dari sistem

pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menjalankan kegiatan belajarnya secara aktif melalui bertanya, belajar mandiri, melatih keterampilan dan lain sebagainya (Felder, 2009).

SIMPULAN

Implementasi *student-centered learning* tidak semudah seperti yang ada dalam teori. Keberhasilan metode pembelajaran ini terlihat pada mahasiswa-mahasiswa yang memiliki motivasi dan kemampuan yang memadai, sedangkan pada mahasiswa yang motivasinya rendah masih belum terlihat. Namun metode pembelajaran ini juga telah memaksa peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran *student-centered learning* membutuhkan dukungan dan keseriusan dari berbagai pihak. Kesiapan dan kemauan peserta didik menjadi faktor utama. Kemauan untuk merubah pandangan atau paradigma dari peserta didik harus ditumbuhkan sejak awal. Mereka harus disadarkan bahwa keberhasilan belajar akan tercapai jika peran aktif mereka sendiri, sedangkan guru merupakan mediator dan fasilitator saja. Kreatifitas guru juga sangat penting, sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik. Kreativitas dan keandaian guru sangat dituntut agar peserta didik tidak merasa terpaksa.

REFERENSI

- Alper, L., Fendel, D., Fraser, S., & Resek, D. (1996). Problem-based mathematics: Not just for the college-bound. *Educational Leadership*, 53(8), 18–21.
- Baeten, M., Kyndt, E., Struyven, K., & Dochy, F. (2010). Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness. *Educational Research Review*, 5(3), 243–260. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.06.001>
- Barab, S., & Landa, A. (1997). Designing effective interdisciplinary anchors. *Educational Leadership*, 56(6), 52–55.
- Brown, J., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(4), 32–42.
- Brush, T., & Saye, J. (2000). Implementation and evaluation of a student-centered learning unit: A case study. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 79–100. <https://doi.org/10.1007/BF02319859>
- Duffy, T., & Jonassen, D. (1991). Constructivism: New implications for instructional technology? *Educational Technology*, (May), 3–16.
- Felder, R. M. (2009). ACTIVE LEARNING: AN INTRODUCTION. *ASQ Higher Education Brief*, 2(4).
- Gallagher, S. ., & Stepien, W. J. (1996). Content acquisition in problem-based learning: Depth versus breadth in American studies. *Journal for the Education of the Gifted*, 19(3), 257–275.
- Glasgow, N. (1997). *New curriculum for new times: A guide to student-centered, problem-based learning*. Thousand Oaks: Corwin.
- Hannafin, M., Hill, J., & Land, S. . (1997). Student-centered learning and interactive multimedia: Status, issues, and implication. *Contemporary Education*, 68(2), 94–99.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. (1992). *Joining Together: Group Theory and Group Skill* (4th ed.). Englewood Cliffs: rentice Hall Inc.
- Kember, D. (2009). Promoting student-centred forms of learning across an entire university. *Higher Education*, 58(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10734-008-9177-6>
- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (Eds.). (2003). *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. New York: Cambridge University Press.
- Means, B. (1994). Introduction: Using technology to advance educational goals. In B. Means (Ed.),

Mudhar, Aniek Wirastania. **Evaluasi Terhadap Implementasi *Student-Centered Learning* Di Perguruan Tinggi.** Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Tech-nology and education reform: The reality behind the promise. San Francisco: Jossey-Bass.
Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory Into Practice* (ninth). USA: Pearson Education, Inc.